

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	TERBIT	MUTIARA		
PR. BAND	A. B.	BISNIS	BAND POS	MEDIA INDONESIA		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JAYAKARTA	REPUBLIKA		
SRIWI POS	SERAMBI	BERNAS	S. PAGI	S. PEMBARUAN		
Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
HARI TGL : 27 AUG 1993					HAL :	

• Dari Pameran Retrospeksi Oesman Effendi

Seniman Kontroversial Bermulut Besar

Pameran retrospektif Oesman Effendi diselenggarakan dalam rangkaian memperingati seperempat abad Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM). Kegiatan yang digelar di Ruang Pamer Utama dan Galeri Cipta Tim itu berlangsung sampai akhir Agustus ini.

Sebagai salah seorang di antara *founding father* sekaligus yang ikut membidani kelahiran PKJ-TIM, OE - begitu dia dipanggil di antara rekan sejawat patut dikenang. Selain itu cukup banyak pemikiran yang dilahirkan juga karya-karya yang ditelorkan almarhum.

Tidak saja seni rupa, khususnya lukisan, melainkan seni dan disiplin lain juga menjadi bidang garapannya. Hal itu dapat disaksikan lewat warisan-warisan yang ditinggalkan. Tercatat berbagai buku dihasilkan sebagai tulisannya mengenai adat Tanah Minang, seni bangunan dan arsitektur khas di tanah kelahirannya Koto Gadang Sumatera Barat.

Pria kelahiran Padang 28 De-

seMBER 1919 dan meninggal di Jakarta 28 Maret 1985 ini telah menghasilkan ribuan karya, terutama lukisan, sketsa dan desain. Tercatat 150 lukisan cat minyak, ratusan lukisan hitam putih, pastel dan cat air. Selain itu ratusan sket, vignyet, drawing serta studi lukisan mengenai manusia, binatang dan ikan.

Di antara karyanya yang monumental sebanyak 140 sketsa motif relief candi Borobudur, dan candi Penataran. Ditambah puluhan desain rencana relief baik berupa patung maupun mural.

Sebanyak 350 judul buku dihasilkan sepanjang hayatnya, baik yang berhubungan dengan seni rupa dan arsitektur, puluhan buku mengenai teater, tari, film dan sejarah serta masalah adat di sekitar tanah kelahirannya. Sedangkan gagasan yang belum dapat diwujudkan sampai sekarang adalah usahanya untuk membangun pusat kesenian di Koto Gadang tanah leluhurnya.

Kontroversial

Salah satu yang tidak kalah monumentalnya dari sosok OE

adalah pemikiran-pemikiran kontroversial yang dilontarkan. Ketika dasa warsa 1970-an, pernah dilontarkan gagasan bahwa di Indonesia belum terlahirkan seni rupa. Bahkan, menurut pemikirannya, tidak akan pernah lahir karya-karya besar di Indonesia.

Melalui pemikiran-pemikiran orisinalnya itu, tidak jarang melahirkan pertikaian pemikiran di antara sesama seniman. Di antara rekan-rekannya terjadi polemik berkepanjangan. Sehingga sempat juga dia dituduh sebagai sosok yang tidak menghargai jerih payah yang dilakukan seniman lain dalam membangun peradaban masyarakatnya.

Betapun kontroversial pemikiran-pemikiran yang dihasilkan, namun yang patut juga dicatat adalah karya-karya yang dihasilkan di atas kanvas. Inilah yang akhirnya menempatkan sosoknya sebagai pelukis mulut besar, sekaligus pemilik gagasan-gagasan besar dan brilian.

Hal tersebut dapat disaksikan sampai sekarang. Selama

kurun waktu kesenimanannya dia menciptakan alur dan gayanya tersendiri. Di tengah-tengah demam pelukis terhadap keindahan bentuk, dia seolah menentang arus dengan menkuni bidang-bidang estetis yang tidak lazim, yakni keindahan universal yang tidak mesti terikat dengan bentuk-bentuk kasat mata.

Keindahan sosok manusia dapat diekspresikan melalui segurat garis yang dibuat dengan komposisi warna menyala. Dengan demikian melahirkan karya-karya monumental yang dikenal dalam perjalanannya sebagai pelukis. Demikian juga halnya dengan binatang, ikan dan sebagainya, dapat dengan lugas diguratkan titik dan lengkung yang menghasilkan makna lebih abadi.

Barang kali saja pemikiran-pemikiran yang dilahirkan disemangati oleh ajaran-ajaran suci yang pernah diperoleh dari sekalian leluhurnya. Sebab sampai saat ini, pemikiran untuk menggambarkan sosok sebentar manusia masih ditabukan. (dwijoutomo/473H)

